

## STUDI RUANG BERSAMA DALAM RUMAH SUSUN BAGI PENGHUNI BERPENDHASILAN RENDAH

**Ratna Darmiwati**

Staf Pengajar Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur  
Universitas Merdeka Surabaya

### ABSTRAK

Secara nasional, Surabaya berperan dalam pembangunan wilayah; sedangkan lingkup regional sebagai pusat pengembangan wilayah propinsi, konsekwensinya timbul arus urbanisasi besar-besaran dari desa ke kota. Disebabkan kondisi kota tidak siap menerima, timbul kekumuhan karena pencari kerja membutuhkan tempat tinggal. Peremajaan merupakan alternatif menertibkan kota, dan menempatkan warga kedalam Rumah Susun.

Disimpulkan bahwa ; adanya ruang bersama, tetap diperlukan ; keberadaan ruang bersama, sebaiknya yang penempatannya relatif dekat hunian warga ; keberadaan ruang bersama, untuk kegiatan "keagamaan", dapat diterima sebagaimana adanya ; keberadaan ruang bersama, untuk menunjang kehidupan warga (cuci,kamar mandi/WC) masih diperlukan ; keberadaan dapur bersama, masih diperlukan warga, dan sebaiknya lebih bersifat pribadi.

**Kata kunci:** rumah susun, penghuni berpenghasilan rendah, ruang bersama.

### ABSTRACT

*Surabaya, to be considered from the national scope, they have an important role/function for the development of its district; whereas from regional scope, they have acted as development central for its province. Since the city,s condition was not ready toaccept this situation, then this makes aresult to many dirty/improper places every where, as it has been caused by the low income work-seeker,need for house. So, as one alternative for making the city propely, we have done many improvement from every aspect, i.e. : by developing those illegal/improper location and further to place the occupants from those illegal/improper places/location to the stories houses.*

*The results of this observation have shown the following ; this gathering room is necessary tobe built up ; this gathering room should be placed relatively close to the house location ; this gathering room, from religious side, could be approved ; this gathering room is necessary to be built up for fulfilling the human life purpose (e.g.: washing, bathroom/toilet), whereas the facility for cloth - drying ; this gathering cooking room, is still necessary for occupant but the condition will be made more privately.*

**Keywords:** walk-up appartement, low-income dwellers, gathering room.

### PENDAHULUAN

#### 1. Tinjauan Umum

Pada awal pertumbuhannya Surabaya merupakan kota pelabuhan terpenting di Indonesia Timur.

Perkembangan fisik menunjukkan kegiatan perdagangan dengan skala besar di pelabuhan. Pertumbuhan permukiman yang ada mengikuti sepanjang alur sungai Kali Mas sehingga membentuk linier kota dari utara ke selatan, Seiring dengan waktu dan pertumbuhan penduduk kemajuan kota Surabaya berkembang ke segala arah membentuk radial konsentrasi. Master Plan Surabaya 2000 yang merupakan

pedoman untuk mencapai tujuan pembangunan dibidang industri, perdagangan, maritim, dan pendidikan. Sementara itu, sasaran pembangunannya telah ditetapkan sebagai kota Indrmardi yaitu tersedianya kesempatan kerja/lapangan kerja (karya), perumahan dan fasilitas sosial, budaya (wisata), serta fasilitas hiburan (Suka). Secara Nasional, kota Surabaya mempunyai peranan penting didalam pembangunan wilayah, karena merupakan pusat pengembangan untuk wilayah Timur Indonesia. Dalam lingkup regional, juga sebagai pusat pengembangan wilayah-propinsi. Dengan fungsi dan peranan demikian, Surabaya membangun dan meningkatkan perekonomian kota di berbagai bidang, termasuk sektor industri, yang merupakan daya

tarik tersendiri, bagi mereka yang mencari kerja dikota, sehingga sebagai konsekwensinya menimbulkan arus Urbanisasi.

## **2. Latar Belakang**

Pertumbuhan kota-kota didunia sesudah perang dunia ke-2 telah mengejutkan banyak orang, sebab setelah peristiwa itu dimana kehidupan di kota-kota mulai tertib, teratur, aman yang memberikan peluang serta harapan; bagi pencari kerja yang datang ke kota-kota dengan tujuan mencari kehidupan yang lebih baik dan aman. Situasi perpindahan penduduk dari daerah pedesaan (rural) ke daerah perkotaan (urban) atau yang dikenal sebagai urbanisasi itu lebih parah terjadi di negara- negara berkembang dimana terjadi jurang perbedaan yang mencolok antara pembangunan di kota- kota dengan kondisi di desa- desa, dan situasi yang sama juga terjadi di Indonesia. Bila di negara-negara Barat yang umumnya maju perekonomiannya, pembangunan kota-kotanya telah berjalan cepat dan merata disamping jumlah penduduknya yang tidak terlalu besar, sedangkan di negara-negara berkembang situasinya lebih parah lagi dimana pertumbuhan penduduk perkotaan jauh mendahului perkembangan prasarana dan sarana yang bisa disediakan oleh pemerintah kota. Ledakan penduduk perkotaan merupakan tantangan serius diseluruh dunia baik di negara - negara maju dan lebih - lebih di negara - negara yang berkembang khususnya dalam Globalisasi, bahkan dalam laporan PBB berjudul "*Prospect of World Urbanization*" (1987) disebutkan bahwa pada tahun 2000 akan terdapat 23 kota-kota Metropolitan dengan penduduk diatas 10.000.000 orang dimana Jakarta termasuk sebagai kota terpadat ke-11 dengan jumlah penduduknya 14.000.000 orang, dan diantaranya 6 kota berada diatas 15.000.000, sedangkan 4 kota berada dinegara -negara yang sedang berkembang. Sekarang ini dunia menghadapi perkembangan kota-kota yang bukan lagi jutaan penduduknya (Metropolis), tetapi belasan juta, bahkan banyak yang sudah mencapai puluhan juta penduduknya (Megapolis). Pemukiman untuk sebagian besar dari mereka belum dibayangkan dalam bentuk "rumah", tapi lebih dalam bentuk "tempat bernaung"/*shelter*. Buat mereka ini, "rumah" dengan segala persyaratan fisiknya, seperti yang dikemukakan dalam peraturan - peraturan resmi bangunan, terlalu jauh dari kemampuannya. Peremajaan, merupakan salah satu cara yang ditempuh pemerintah, dalam menciptakan kota

yang bersih/sehat/tertib/berwibawa; yang alternatifnya dengan jalan memperbaiki kawasan-kawasan kumuh dan menempatkan penghuninya dari lokasi kumuh kedalam bangunan Rumah Susun, adalah sebagai salah satu pemecahan dalam hal penempatan warga "tergusur" tersebut. Definisi Rumah Susun., adalah: "Bangunan gedung bertingkat, yang dibangun dalam satu lingkungan, yang terbagi dalam bagian-bagian yang distrukturkan secara fungsional dan dalam arah horisontal maupun vertikal sebagai satuan-satuan yang dapat dimiliki dan digunakan secara terpisah, terutama untuk tempat hunian yang dilengkapi dengan bagian bersama/benda bersama dan tanah bersama." (Data UU RI No.16 Tahun 1985, tentang Rumah Susun). Jadi, pengadaan Rumah Susun, adalah didasarkan alasan penghematan lahan dan kemampuan daya tampung/kapasitas yang tinggi dari bangunannya; yang peruntukannya bagi warga masyarakat tergusur dan kalangan berpenghasilan rendah yang belum memiliki rumah pribadi. Kenyataan dilapangan memperlihatkan bahwa masyarakat berpenghasilan rendah tadi, bisa mengadaptasi pola kehidupan vertikal dalam Rumah Susun. Sebagaimana dikatakan oleh Johan Silas, bahwa: "Budaya masyarakat, bukan bersifat mikro tapi makro yang ditunjukkan seakan penduduk tak dapat menyesuaikan kehidupan diatas, karena biasa hidup dibawah, tidaklah sah. Ternyata daya penyesuaian yang ditunjukkan penghuni Rumah Susun Sewa Dupak cukup besar, hanya dalam setahun menghuni". (Data Kampung Surabaya menuju Metropolitan" oleh Johan Silas).

Selanjutnya bagi Rumah Susun yang warganya berasal dari lahan disekitar hunian tersebut, maka masih terdapat kesamaan lingkup sosial/budaya; sehingga penghuni hanya perlu beradaptasi untuk hidup dibangunan vertikal saja. Sedangkan bagi Rumah susun, yang warganya berasal dari berbagai kawasan yang berbeda; terdapat perbedaan lingkup sosial/ budaya; sehingga penghuni perlu beradaptasi dalam beberapa hal, termasuk ekonominya (berkaitan dengan transportasi ketempat kerja semula, dan sebagainya).

Adapun tujuan pemerintah menempatkan warga masyarakat golongan berpenghasilan rendah / tergusur di dalam Rumah Susun; adalah agar mereka, dapat hidup secara layak-dalam rumah yang sehat, manusiawi serta sekaligus menjunjung kehidupannya. (Data UU RI No. 16, Tahun 1985, Tentang "Rumah Susun"). Sebagai studi banding, ditentukan rumah susun yang penghuninya cukup lama dan berasal dari

kalangan berpenghasilan rendah, sehingga ini dapat mewakili keberadaan Rumah Susun yang sejenis ditempat lainnya.

Susunan program ruang Rumah Susun meliputi : "Unit Rumah Susun per lantai, selasar/corridor, hall, ruang tangga, teras / balkon, dapur bersama, KM / WC bersama (untuk lantai II, III, IV), fasilitas/sarana penunjang kompleks Rumah Susun (sarana ibadah, pos kesehatan, ruang terbuka, telepon umum dan sarana air bersih PDAM)". (Data "Perencanaan Pembangunan Rumah Susun Sewa", Lab. Perumahan dan Pemukiman ITS). Kenyataan dilapangan memperlihatkan, bahwa ruang-ruang tertentu diatas, sering dimanfaatkan untuk berkumpul warga Rumah Susun; sehingga timbul kendala-kendala yang lain; seperti kebisingan, kurang tertib dan sebagainya.

- \* Dengan adanya dapur bersama per lantai Rumah Susun (untuk lantai II keatas), maka antar warga dapat saling mengontrol kemampuan menyajikan lauk pauk satu sama lain. Sehingga berawal dari "salah omong antar warga", dapat menimbulkan pertengkaran-pertengkaran penghuni.
- \* Sebagai penghuni yang unit huniannya berdempetan satu sama lain, maka antar warga harus tenggang rasa yang tinggi dan dapat menekan perasaan. Guna mewujudkan hal ini, memang sangat sulit, terlebih lagi karena warga memiliki tingkat pendidikan dan ekonomi yang relatif rendah, sehingga mudah sekali tersinggung dan wawasannya kurang luas.
- \* Dalam hal menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan dan ruang-ruang yang dipakai bersama, memerlukan kerjasama dengan tenggang rasa yang tinggi karena menyangkut kebutuhan sehari-hari (KM/WC/Cuci/Dapur); dan justru disinilah, awal kericuhan sering dimulai.
- \* Semula (di kampung), rumah tinggal memiliki nilai ekonomis yang tinggi, karena hampir disetiap hunian yang dihuni banyak orang ternyata penghuninya dapat memanfaatkan space yang amat sempit tersebut untuk kegiatan usaha keluarga. Tetapi dalam unit Rumah Susun, suasana semacam ini sulit diwujudkan kembali, karena kegiatan yang dilakukan akan mengganggu privasi tetangga yang saling berhimpitan huniannya, baik secara vertikal maupun horisontal.

- \* Warga mengalami kesulitan, apabila akan mengembangkan fisik huniannya; karena mempengaruhi sistem struktur secara keseluruhan. Adanya kendala-kendala diataslah, yang sering menyebabkan warga (setelah cukup mampu), akan mencari tempat tinggal lain didaerah pinggiran kota yang lebih menjamin masa depan keluarga.

Namun apapun alasannya, Rumah Susun sebagai alternatif perumahan kota, telah banyak membantu terciptanya lingkungan yang bersih, tertib, berwibawa .

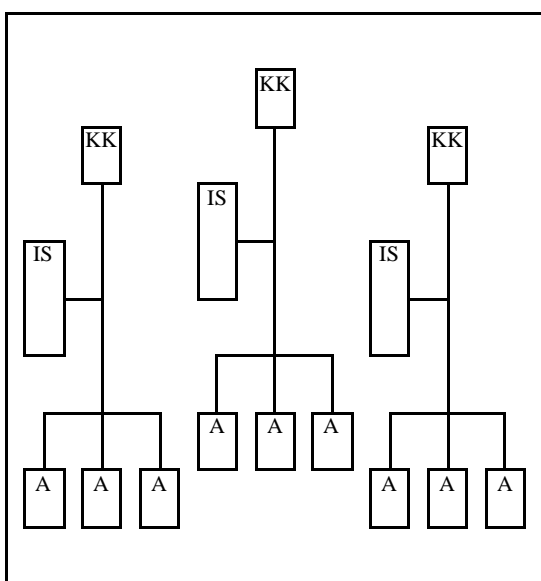
### 3. Pengertian "Kebersamaan" Masyarakat dalam Kehidupan

Dari hasil survey yang pernah dilakukan, para pakar Ilmu Sosial Universitas Gajah Mada terhadap pola kehidupan sosial ekonomi golongan berpenghasilan rendah adalah munculnya suatu gambaran, yang sifatnya cukup konsisten, betapa masyarakat golongan berpenghasilan rendah ini tak pantas dikategorikan sebagai "gelandangan". Istilah "gelandangan" seperti yang kita dapati di Indonesia membawa kesan seolah-olah anggota-anggota masyarakat ini memiliki sifat serba "tuna", seperti "tuna karya", "tuna wisma", tuna tertib", dan sebagainya pokoknya suatu masyarakat yang labil, yang seba tak menentu, dan yang sulit diatur. Survey-survey tadi menunjukkan betapa mereka ini umumnya punya pekerjaan, memiliki tempat bernaung, mempunyai aturan-aturan hidup bermasyarakat, dan yang terpenting, mempunyai aspirasi-aspirasi. Tentu saja semua ini dalam batasan-batasan pendapatan rendah dari pekerjaan kasar, tempat tinggal yang sangat sederhana, dan aspirasi yang alami. Artinya; dalam lingkungan keterbatasan semacam ini, suatu pola kehidupan yang sederhana tetap berlangsung dan terdapat suatu "system", dengan kualitas yang juga sederhana. Sifat ini banyak membatasi arti dan kualitas sistem kekeluargaan dan gotong royong yang ada didalamnya. Kampung kumuh yang merupakan asal mula daerah pembangunan Rumah Susun, terdapat kehidupan masyarakat kampung dengan berbagai karakteristiknya yang secara menyeluruh memperlihatkan adanya kebersamaan didalam kehidupan sehari-harinya. (Data "Urbanisasi Pembangunan dan Kerusakan Kota", kutipan Herlianto dari hasil survey pakar Ilmu Sosial UGM). Didalam bangunan Rumah Susun inilah gaya hidup masyarakat kampung yang penuh kebersamaan, ikut terbawa masuk. Gaya

hidup yang menyolok, antara lain ”guyub, komunal, dan kampung”.

- \* Pada awalnya, keguyuban dilakukan oleh masyarakat kampung yang bergerombol ditempat-tempat terbuka yang bersifat, “seadanya” seperti : gang gang sempit, emper-emper rumah, warung - warung, ruang-ruang terbuka dan dirumah masing- masing warga kampung. Sedangkan keguyuban yang positif, ditunjukkan pada kesediaan warga untuk bergotong royong dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti : perbaikan rumah, kenduri, khitanan, tahlilan, dan sebagainya.
- \* Komunal, tampak pada padatnya rumah tinggal penduduk oleh beberapa Kepala Keluarga beserta anggotanya, yang masih memiliki ikatan persaudaraan; sehingga suasananya makin sesak, kotor dan tidak sehat.

Sketsa gambar:



K = Kepala Keluarga , IS = Istri, A = Anak.

- \* Kampungan, tampak pada kebiasaan-kebiasaan warga yang sering bergunjing sambil lesehan (terkadang petan), dan dari cara berpakaian yang norak serta cara bergaulnya yang tidak intelek. Karakteristik warga yang sudah mendarah daging ini, memang tidak mudah untuk dihapuskan; mengingat kebiasaan diatas sebesarnya menjadi matang setelah mereka hidup dikampung yang kebetulan letaknya di kota; sehingga dengan kepindahan penduduk menjadi warga Rumah Susun (yang lokasinya sama), maka seluruhnya akan juga diterapkan

didalamnya. Dalam Rumah Susun, yang perencanaanya matang, kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang merupakan latar belakang kehidupannya, sengaja diantisipasi semaksimal mungkin dan selanjutnya dituangkan kedalam tatanan dan kelengkapan ruang-ruang didalam bangunan bertingkat tersebut. Jelaslah bahwa “Ruang Bersama” yang keberadaannya, tidak formal tersebut, besar manfaatnya bagi warga kampung, yang antara lain :

- \* Tempat bersosialisasi antar warga (bernilai sosial).
- \* Tempat berjualan warga (bernilai ekonomi).
- \* Tempat melangsungkan kebiasaan/tradisi setiap warga (bernilai budaya).

Suasana guyub lebih terasa lagi, bila salah satu penghuni memiliki hajat atau menerima pesanan makanan untuk kepentingan pesta, maka hampir seluruh penghuni dalam lantai tersebut akan membantu dengan sukarela; dan berlangsung dalam Ruang Bersama yang terdekat

Penghuni merupakan aktor yang dominan sehingga harus bebas dalam membuat/ menentukan berbagai keputusan yang diinginkan, sesuai kebutuhannya termasuk kepentingan akan kebersamaan.

Menurut Psikolog John S. Nimpuno dikatakan :

“Bahwa tingkah laku manusia tidak bisa dilepaskan dari ketergantungan pada tiga sistem, yaitu sistem lingkungan hidup biofisik, sistem sosial dan sistem konsep/ orientasi budaya; dengan demikian bisa dimaklumi kalau para pendatang tersebut akan menjumpai suatu kondisi yang berbeda sekali kenyataannya dengan yang dialami sebelumnya (kaum Urbanis) didesa, dimana kebersamaan dan kesederhanaan mewarnai kehidupannya; sehingga mengalami kejutan yang berpengaruh terhadap perilaku sosialnya”

Dalam Rumah Susun (golongan berpenghasilan rendah) antar penghuninya (yang merupakan masyarakat heterogen) memiliki kecenderungan untuk bersosialisasi satu sama lain didalam kebersamaan warga.

Kebersamaan adalah suatu hubungan antar manusia satu dengan lainnya, antar manusia dengan kelompok dan antar kelompok satu

dengan kelompok lainnya; dimana hubungan ini berlangsung secara timbal balik, dan terjadi pada semua proses kehidupan.

Dalam artian harfiah, kebersamaan diatas, disebabkan oleh kondisi letak unit-unit Rumah Susun yang saling berdekatan satu sama lain dan adanya karakter penghuninya yang bersesuaian → sehingga mudah membentuk kelompok dari yang terkecil (perlantai/perblok Rumah Susun) hingga terbesar (komunitas warga Rumah Susun).

Rumah Susun sebagai kelompok hunian, cenderung merupakan sesuatu yang fundamental keberadaannya bagi penghuninya, ditinjau dari segi fisik, psikologis, sosial dan kesejahteraan ekonomi warganya. Adanya keterbatasan warga, menyebabkan hunian dikelola dan dimanfaatkan semaksimal mungkin.

Sebagai masyarakat yang punya latar belakang guyub, maka kebersamaan warga yang merupakan struktur sosial yang menonjol, dipandang perlu mendapatkan perhatian untuk dikembangkan lebih lanjut demi peningkatan kualitas kehidupan masing-masing warga.

#### 4. Pengertian “Ruang Bersama”

Adanya perkembangan penataan kota, menyebabkan dilaksanakan penertiban dan penggusuran di beberapa tempat (termasuk yang kumuh). Dalam kondisi ini, Pemerintah Daerah mempunyai tanggung jawab moral untuk menyediakan “Papan” bagi masyarakat tergusur dan berpenghasilan rendah, dalam rangka mengentas kemiskinan yang merupakan program Pemerintah.

Manusia dan lingkungan, merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, dimana keduanya saling berinteraksi dalam membentuk tingkah laku tertentu. Perbedaan-perbedaan dalam hal kemampuan memanfaatkan sumber daya dari lingkungan hidup tersebut, berpengaruh pada tingkat kemampuan dan perkembangan dari pemenuhan kebutuhan manusia. Lebih lanjut, tingkat kemampuan tersebut berpengaruh pada corak kegiatan pemenuhan kebutuhan dan pada corak penataan ruang, sebagai wadah kegiatan-kegiatan masyarakat.

Dalam masyarakat Indonesia yang majemuk, masing-masing masyarakat, mempunyai sistem-sistem tata ruang yang berlaku dalam kehidupannya. Sistem-sistem tata ruang yang

dibuat oleh pemerintah, terkadang justru merugikan pengaturan pemenuhan kebutuhan masyarakat sebagai penggunaanya.

Menurut Amos Rapoport, dikatakan :

*“since the aware member of the group builds his own house he understands his needs and requirement perfectly ; any problems that arise will affect him personally and dealt with “.*

*“ The environment sought many socio cultural forces, including family and clan structure, social organization, way of gaining a live lihood, and social relations between individuals“.*

*“ The house is an institutions, not just a structure, created for a complex set of poses. Because building a house is a cultural influenced by cultural milieu to which it belongs “.*  
(Data “House Form and Culture“, Amos Rapoport).

Manusia, pada prinsipnya mempunyai berbagai kebutuhan jasmani, rohani/psikis, dimana kultur budayanya sangat berpengaruh.

Perwujudan berbagai kebutuhan diatas, dituangkan pada aktivitas-aktivitas, yang berlangsung didalam rumah; karena selaku penghuni, mereka mengetahui dengan tepat “ Apa yang menjadi kebutuhannya, dan apa yang merupakan problemnya “.

Intinya, manusia cenderung untuk memilih suatu lingkungan yang sesuai dan memuaskan, sehingga dapat bermukim dengan baik, sambil mempersiapkan masa depan bagi keluarganya. berbagai pilihan terhadap ruang-ruang dan komponennya, mengakibatkan suatu perilaku tertentu, yang seringkali antara ruang dan perilaku yang terwadahi tidak terdapat kesesuaian, sehingga timbul suasana yang tidak diinginkan bersama.

Dikaitkan dengan penghuni dalam Rumah Susun, keputusan tindakan yang dipilih oleh warga, umumnya tercetus secara spontan dan merupakan gambaran dari karakternya; seperti: realisasi kebersamaan dalam space-space yang dianggap cocok bagi mereka, yang seringkali menimbulkan permasalahan yang lain (suasana bising dan tidak tertib); namun kondisi yang demikian ternyata masih dapat diterima oleh penghuni dalam batas-batas tertentu (artinya disesuaikan dengan tingkatan toleransi yang dapat diberikan oleh golongan berpenghasilan rendah).

Keadaan ini, sekaligus memperkuat teori, bahwa:

“Manusia, merupakan makhluk yang paling mudah beradaptasi terhadap lingkungan sekitarnya, dengan cara merubah dan membentuk lingkungan tersebut, sehingga sesuai dengan karakternya” (Data “Psikologi Humanistik“, Abraham Maslow ).

Adaptasi yang dikatakannya, merupakan keadaan seimbang antara daya atur (akomodasi) dan daya lebur (asimilasi); yang sebenarnya dapat dipakai sebagai etos kerja kerja seorang perencana, dimana pengabdianya adalah dalam menciptakan ruang hidup yang adaptif.

Jelaslah, bahwa antara lingkungan dan manusia, akan selalu saling mengimbangi satu sama lain, sehingga karakter penghuni dapat memasuki lingkungan tersebut, berarti memperkecil kendala yang mungkin ditimbulkannya, yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Ruang Bersama adalah suatu wadah yang menampung berbagai kegiatan kebersamaan masyarakat (baik yang positif maupun yang negatif) didalam memenuhi kebutuhan ekonomi/ sosial /budayaarganya.

### **5. Hubungan antara Kebersamaan Warga dengan Ruang Bersama dalam Rumah Susun**

Dikaitkan dengan kehidupan penghuni Rumah Susun (golongan berpenghasilan rendah), maka Ruang Bersama bermanfaat sebagai :

- \* Wadah temu warga, dimana proses bersosialisasi antar warga dapat berlangsung → hasilnya berbagai informasi bisa diperoleh.
- \* Wadah berlangsungnya transaksi ekonomi → hasilnya, bermanfaat memenuhi kebutuhan hidup warga.
- \* Wadah menempa moral/akhlak → hasilnya, pengendalian diri.
- \* Wadah memperluas wawasan → hasilnya warga bisa mengikuti perkembangan situasi, dan memanfaatkan peluang-peluang.

Dikaitkan dengan karakter penghuni berpenghasilan rendah, yang antara lain meliputi:

- \* Sosial:
  - Guyub, penuh kebersamaan.
  - Kurang menyukai hal-hal yang bersifat formal.
  - Memiliki kecenderungan melakukan okupasi pada lahan/space yang “dianggap” milik bersama/tidak dimiliki oleh siapapun.
- \* Ekonomi:
  - tingkat sederhana/low level.

\* Budaya:

- Umumnya, kaum ibu dari kalangan ini, memiliki fungsi ganda (sebagai pencari nafkah tambahan, sekaligus mengatur kehidupan keluarga).

Maka dihasilkan suatu penggabungan terhadap keberadaan Ruang Bersama, yaitu:

- Mudah pencapaian → sebaiknya masih berada dalam lantai yang sama dengan unit warga/yang terdekat.
- Leluasa dalam pandangan → space /ruang sebaiknya bebas kolom.
- Bebas sirkulasi → sebaiknya, tidak terpotong arus sirkulasi.
- Bernuansa alam dan terbuka → sederhana dalam bentuk dan tidak terkesan tertutup.

Dari hasil penggabungan diatas, diharapkan dapat diwujudkan perencanaan Ruang Bersama, yang keberadaannya akan dimanfaatkan secara maksimal oleh penghuninya.

Keberadaan ruang bagi penghuni, sebaiknya memberi kenikmatan memakai, dan nampak jelas keberadaannya / mudah diketahui.

Jadi, untuk melihat pentingnya keberadaan Ruang Bersama, adalah dengan mengkaitkannya pada fungsinya; apabila hal ini terpenuhi dengan benar berarti keberadaannya sangat mutlak.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Gaya Hidup Masyarakat**

Guna mengatasi berbagai masalah yang mungkin saja akan timbul dalam pemukiman warga, termasuk kalangan berpenghasilan rendah; dipandang perlu menyertakan berbagai gaya hidup mereka kedalam perencanaan huniannya (pendekatan partisipatoris); yang antara lain meliputi :

- \* Masyarakat yang guyub dan penuh kebersamaan, komunal dan kampungan.
- \* Pola komunitasnya terbuka, sehingga bisa saling berhubungan secara langsung, tanpa batasan waktu dan ruang.
- \* Kurang menyukai hal-hal yang bersifat formal.

Hubungan/relasi antar komunitas dapat berlangsung dengan mudah, lancar dan cepat dan sesuai karakter masyarakat → menyebabkan

kebebasan orang dalam memilih dan menentukan fasilitas yang sesuai karakternya, tetap terpelihara. Memang harus dicari suatu perimbangan baru, antara individualisasi dengan kehidupan kolektif yang merupakan lingkungan tradisional kalangan berpenghasilan rendah.

## 2. Berbagai Aktivitas yang Berlangsung dalam Rumah Susun

Berbagai aktivitas yang berlangsung dalam Rumah Susun (golongan berpenghasilan rendah), antara lain:

- \* PKK, yang anggotanya para ibu - ibu rumah tangga → umumnya diadakan satu kali perbulan (arisan, meng informasikan program Pemerintah, simpan pinjan, kredit barang dan sebagainya)
- \* Pengajian, yang anggotanya di pisahkan antara para ibu dan bapak → umumnya diadakan satu kali perminggu (pendalaman Al-Quran, tahlilan, mengaji)
- \* Berbagai usaha kecil → konveksi/jahit/salon/warung mracang/kredit uang merupakan “kegiatan menetap”, jual es dan makanan kecil/sayur mayur/peralatan rumah tangga (baru dan bekas) /bakso/rujak/ bubur/permainan anak, merupakan “kegiatan berkeliling / menetap”.
- \* Kenduri, khitanan, lamaran, tahlilan dan sebagainya ( sifatnya Insidensial)
- \* Penyuluhan, yang dilakukan oleh pihak pemerintah/pengurus kampung → pengadaannya secara insidensial (saat diluncurkannya program pemerintah, atau adanya wabah penyakit tertentu)
- \* Kegiatan Karang Taruna pada sebagian Rumah Susun → pada awalnya cukup aktif (melaksanakan kebersihan lingkungan, perbaikan bangunan dan sarana/prasarasannya); namun saat ini sudah sangat berkurang, karena kaderisasi tidak berjalan dengan baik, sehingga setelah para pemulanya sibuk/pindah tempat, tidak ada penerusnya.
- \* Siskamling untuk keamanan lingkungan Rumah Susun , dilakukan secara rutin, dengan melibatkan warga secara bergilir.

## 3. Ruang - Ruang yang Dimanfaatkan dalam Rumah Susun

Berbagai Ruang yang dimanfaatkan dalam Rumah Susun (golongan berpenghasilan rendah) antara lain :

- \* Corridor perlantai Rumah Susun → untuk berbagai kegiatan kebersamaan warga, seperti : PKK, Pengajian, Penyuluhan tingkat Rukun Tetangga, Hajat Perkawinan / Khitanan/ Lamaran, lesehan, berjualan dan sebagainya.
- \* Corridor lantai dasar → untuk parkir kendaraan bermotor, gerobak, becak, bermain anak - anak dan sebagainya.
- \* Ruang Luar/Ruang Terbuka antar blok Rumah Susun → untuk berbagai usaha warga, seperti: warung, rombongan makanan/minuman, parkir kendaraan, olah raga, bermain anak - anak, dan sebagainya.
- \* Musholla perlantai → untuk kegiatan keagamaan (pendalaman dan tafsir Al-Qur'an, pengajian, tahlil dan sebagainya).
- \* Masjid kompleks → untuk kegiatan keagamaan dalam skala besar, sholat Jum'at, Tarawih secara berjamaah.
- \* Ruang Serba Guna dalam kompleks → untuk berbagai kegiatan yang bersifat formal bagi seluruh warga kompleks Rumah Susun (dalam jumlah besar), seperti: resepsi, penyuluhan oleh aparat Pemerintah, dan sebagainya.
- \* KM/WC Bersama → untuk menunjang kebersihan dan kesehatan warga, maka tanggung jawab 1 (satu) KM/WC dipikul oleh 2 (dua) Kepala Keluarga.
- \* Tempat cuci bersama → dimanfaatkan secara bersama - sama oleh warga secara bergantian ; sedangkan menjemur pakaian adalah di balkon masing - masing unit untuk segi keamanan.
- \* Dapur bersama → untuk menjamin pemeliharaan / kebersihan, maka tanggung jawab 1 (satu) dapur dipikul oleh 2 (dua) Kepala Keluarga namun setelah jadwal memasak selesai dilanjutkan dengan ngobrol santai antar warga (terutama kaum Ibu). Namun pada sebagian Rumah Susun, pemanfaatan dapur bersama hanya pada hal - hal tertentu saja (hajat warga, adanya order pesanan dalam jumlah besar).

## KESIMPULAN

### 1. Aspek - aspek yang berpengaruh

Aspek - aspek yang berpengaruh terhadap gaya hidup masyarakat berpenghasilan rendah, antara lain :

- \* Aspek Sosial: guyub, kekerabatannya sangat kuat / komunal, masih kampungan.
- \* Aspek Etika: kecenderungan mementingkan ke lomponya, namun tetap menghormati kepentingan orang luar. Hanya saja, secara tidak lang sung tindakannya terkadang merugikan pihak lain; dan kondisi ini sering kali tidak terpikirkan sebelumnya.
- \* Aspek Ekonomi: Kecenderungan bergotong royong dan hidup sederhana, untuk meringankan beban ekonomi keluarga.
- \* Aspek Kehidupan: Menerima apa adanya (nrimo ing pandum)

### 2. Keberadaan Ruang Bersama dalam Rumah Susun yang Memenuhi Keinginan Penghuni

Penjabarannya sebagai berikut:

- \* Mudah Pen capaian → “Masih berada dalam lantai yang sama dengan unit hunian warga (yangterdekat)”. Kondisi ini memang dikehendaki warga.
- \* Leluasa dalam pandangan → “Space/ruang, terhindar dari penempatan kolom. Kondisi apapun dapat diterima warga (nrimo ing pandum).
- \* Bebas sirkulasi → “Tidak terpotong arus sirkulasi”. Kondisi apapun dapat diterima warga (nrimo ing pandum).
- \* Bernuansa alam dan terbuka → “Sederhana dalam bentuk, dan tidak terkesan tertutup”. Kondisi ini memang dikehendaki warga

### 3. Rangkuman Kesimpulan

Dari seluruh hasil pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, maka disimpulkan bahwa:

- \* Adanya Ruang Bersama, tetap diperlukan dalam Rumah Susun golongan berpenghasilan rendah; karena keberadaanya untuk menampung kegiatan warga yang tidak memiliki Ruang Keluarga didalam unit huniannya (luasan sangat sempit, hanya 18 m<sup>2</sup>).
- \* Keberadaan Ruang Bersama, sebaiknya yang penempatannya relatif dekat dengan lokasi

hunian warga, namun penempatannya sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu privasi keluarga (terhindar dari suasana bising dan tidak tertib), → direalisasikan perencanaan Ruang Bersama, yang berdekatan dengan tangga dan cukup luas, untuk menampung kegiatan-kegiatan yang bersifat rutin (berjualan, lesehan dan sebagainya); selanjutnya selasar sebaiknya hanya menampung luapan warga dari Ruang Bersama yaitu pada pelaksanaan kegiatan formal yang tidak menerus (seperti; pengajian, Pkk, dan sebagainya). Dengan cara ini maka suasana selasar menjadi lebih tenang, sehingga hunian yang langsung berdekatan letaknya tidak terganngu privasinya.

- \* Keberadaan Ruang Bersama, untuk kegiatan “keagamaan”, dapat diterima apa adanya, sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan, (yang penting sudah benar-benar sesuai dengan persyaratan agama Islam; yang dianut oleh mayoritas warga Rumah Susun kalangan berpenghasilan rendah).
- \* Keberadaan Ruang Bersama, untuk menunjang kehidupan warga (seperti; Cuci KM/WC) masih tetap diperlukan warga, sedangkan fasilitas jemuran diinginkan, agar masing-masing unit memilikinya untuk memudahkan pengawasan. Sebaiknya letak Kelompok Ruang Bersama ini berdekatan dengan ruang tangga, sehingga ketenangan hunian tetap terjamin, mengingat area cuci juga berfungsi sebagai tempat mengobrol warga(bising).
- \* Keberadaan Dapur Bersama, masih tetap diperlukan warga, namun kondisinya dibuat lebih prive (mungkin dibuat lebih tertutup), sehingga masing-masing keluarga tidak saling mengontrol satu sama lain. Sebaiknya letak dapur bersama, juga berdekatan dengan kelompok KM/WC/Cuci; untuk menjaga kemungkinan penanganan yang langsung bila terjadi kebakaran, selain untuk menjaga ketenangan hunian, karena area dapur juga berfungsi sebagai tempat mengobrol warga (bising).

## DAFTAR PUSTAKA

- Altman, Irwin, (University of Utah) and Wandersman, Abraham (University of South Carolina), *Neighborhood and Community Environment*, 1979.

Gibberd, Frederick, *The Neighborhood In Town Design*, Frederick A. Praeger Publisher, New York, 1982.

Gunadi, Sugeng, Dalam Terjemahan, *Design of Cities*, Bacon, Edmund, N, 1975.

Herilianto, *Urbanisasi Pembangunan Dan Kerusuhan Kota*, 1987.

Institut Teknologi Bandung, *Kilas Buletin Arsitektur*, 1995.

Keputusan Gubernur KDH I Tk. I Jatim, *Pedoman Pembiayaan Bagi Warga Masyarakat Yang Terkena Progam Pengadaan Tanah Dan Resettlement*, 16 April 1996.

Kotamadya Surabaya, *Term of Reference Pekerjaan Perencanaan/Perancangan Proyek Pembangunan Rumah Susun di Sombo kelurahan Simowalang/Kecamatan Simokerto Surabaya*, 11 Desember 1989.

Kotamadya Surabaya, *Term of Reference Pekerjaan Perencanaan Perancangan Proyek Pembangunan Rumah Susun di Penjaringansari, Surabaya*, 1991.

Laan, Van Der, Dom, H, and Brill, Leiden, E. J, *Architectonic space, Fifteen Lessons On The Disposition Of The Human Habitat*, 1982.

LP3ES, *Permukiman Manusia Tanah-Rumah-Lingkungan Hidup*, Prisma, Juli 1976.

Maslow, Abraham, *Psikologi Humanistik*, Kanisius, 1987.

Nimpuno, John, S., *Kerangka Perilaku Perkotaan Indonesia Tahun 2000*, 1985.

Pemerintah Republik Indonesia C/q. Menpera, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomer: 16, Tentang Rumah Susun*, 1985.

Perumnas, *Term of Reference Pekerjaan Pembangunan Rumah Susun Menanggal Surabaya*, 1982.

Silas, Johan, *Kampung Surabaya Menuju Metropolitan*, Gramedia, 1990.